

## KESENJANGAN GENERASI ANTARA GURU & MURID DI ERA DIGITALISASI PENDIDIKAN

Faqih Khodir<sup>1</sup>, Faris Imam Khairi<sup>2</sup>, Asriana Kibtiyah<sup>3</sup>  
[muhammadfaqihkhodir@gmail.com](mailto:muhammadfaqihkhodir@gmail.com)<sup>1</sup>, [faraisimam01@gmail.com](mailto:faraisimam01@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[asrianakibtiyah@unhasy.ac.id](mailto:asrianakibtiyah@unhasy.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Hasyim Asy'ari

### ABSTRAK

Kesenjangan generasi antara guru dan murid telah menjadi masalah yang terus menerus dalam pengaturan Pendidikan. Kajian ini berfokus pada penelitian mengenai kesenjangan generasi yang mana dapat menyebabkan gangguan komunikasi, kesalahpahaman, dan kesulitan dalam pengajaran dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa tugas seorang guru saat ini adalah untuk memberikan arahan dan masukan kepada siswa bagaimana mereka menggunakan dan menganalisa informasi yang didapatkan melalui teknologi.

**Kata Kunci:** Generation Gap, Mengatasi Generation Gap, Digitalisasi Pendidikan.

### ABSTRACT

*The generation gap between teachers and students has been a persistent problem in Educational settings. This study focuses on research regarding the generation gap which can cause communication disorders, misunderstandings, and difficulties in teaching and learning. This research uses a type of library research. The data obtained is compiled, analyzed and concluded to obtain conclusions. The results of this research show that a teacher's current task is to provide direction and input to students on how they use and analyze information obtained through technology.*

**Keywords:** *Generation Gap, Overcoming the Generation Gap, Digitalization of Education.*

### PENDAHULUAN

Fase kehidupan manusia dalam kurun waktu tertentu, kehidupan histori tertentu yang kemudian disebut dengan generasi. Menjelang akhir abad 21 ada lima generasi yang dijumpai sebagai fase generasi. Pengelompokan generasi yang ada saat sekarang ini diteliti oleh Mannheim pertama kali di tahun 1952 yang kemudian oleh beberapa peneliti ahli lainnya terus berkembang, salah satunya peneliti yaitu Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991 membagi generasi berdasarkan bentangan kelahiran waktu tertentu dan pengalaman tertentu. Dari beberapa penelitian generasi maka muncullah beberapa istilah generasi yang populer seperti generasi baby boomers, generasi X, generasi Y atau disebut generasi Millennial generasi Z dan yang masih dalam proses perkembangan adalah generasi Alfa. Statistik kependudukan Indonesia mencatat bahwa populasi generasi muda yaitu generasi Y mencapai 25,87% dan generasi Z mencapai 27,94% generasi post generasi Z yang berjumlah 10,99% dari total populasi penduduk yang berjumlah 270,2 juta. Artinya penduduk Indonesia sedang menuju bonus demografi yaitu jumlah penduduk generasi muda mencapai 65% pada tahun 2030.

Analisa generasi menunjukkan adanya perbedaan rentang usia antar generasi yang kemudian memunculkan pelbagai kesenjangan-kesenjangan, inilah yang disebut dengan gap generasi. Gap generasi adalah kondisi yang disebabkan adanya perbedaan

pengalaman, perbedaan sikap antar generasi yang berbeda akhirnya bermuara pada kesenjangan atau “adanya jarak” antar generasi. Tantangan kesenjangan generasi ini tidak hanya terbatas pada tataran hubungan orang tua dengan anak, melainkan juga melanda dunia Pendidikan antara Guru dan Murid, juga dalam hal pemahaman tentang teknologi.

Implementasi pendidikan di Lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah dan pesantren saat ini dalam telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini terjadi karena hampir semua siswa didominasi oleh generasi Z dan Y. Sedangkan guru banyak dari generasi X bahkan ada sebagian kecil dari generasi baby boomer.

Gen Z dikenal juga sebagai generasi “Zoomers”, merupakan sebutan untuk mereka yang sejak lahir sudah bersinggungan dengan materi digital. Mereka tumbuh di lingkungan modern dan cenderung memiliki keterampilan bawaan yang memadai dalam menanggapi media digital dan Internet. Pengelompokan generasi yang dimulai dari generasi baby boomer hingga generasi Z, bahkan pada abad 22 memasuki generasi Alfa. Menciptakan kesenjangan usia antara guru dan murid yang begitu tajam sehingga banyak ditemukan perbedaan mulai dari penampilan, gaya hidup, persepsi, pengalaman, perilaku dan tentunya komunikasi. Kesenjangan inilah yang kemudian disebut dengan kesenjangan generasi atau generation gap.

Kesenjangan generasi antara guru dan murid telah menjadi masalah yang terus menerus dalam pengaturan pendidikan, khususnya di abad ke-21. Kemajuan teknologi yang pesat, perubahan nilai-nilai sosial, dan pergeseran demografi telah berkontribusi pada kesenjangan yang signifikan antara kedua kelompok. Kesenjangan ini dapat menyebabkan gangguan komunikasi, kesalahpahaman, dan kesulitan dalam pengajaran dan pembelajaran.

Guru yang sering dari kelompok Baby Boomer atau Generasi X, mungkin berjuang untuk terhubung dengan murid dari generasi Y (milenial) dan Generasi Z, yang tumbuh dengan internet, media sosial, dan smartphone. Perbedaan nilai, sikap dan gaya komunikasi antara generasi-generasi ini dapat menciptakan tantangan di kelas.

Permasalahan sumber daya manusia memang sudah termasuk kedalam 10 prioritas di dalam rumusan roadmap ‘Making Indonesia 4.0’. Berdasarkan riset dari McKinsey pada September 2017, untuk menghasilkan outcome yang unggul melalui pendidikan, diperlukan tiga hal fundamental yaitu mindset pelajar, kualitas guru, serta fasilitas untuk belajar secara mandiri. Untuk mengintegrasikan ketiga faktor pendukung ini, penggerak utamanya ialah guru itu sendiri.

Dengan adanya fakta saat ini dalam pendidikan di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai kesenjangan generasi antara guru & murid di era Pendidikan digital.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang penulis pilih dalam penyusunan tulisan ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupa kajian literatur. Pendekatan ini diambil karena penulis ingin mendapatkan gambaran berupa uraian yang detil dan jelas terkait kesenjangan generasi antara Guru dan Murid.

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan kajian mengenai kesenjangan generasi antara guru dan murid khususnya pada generasi X, Y, Z & Alfa yang dikaji dari berbagai teori.

Teknik pengumpulan data dalam penyusunan tulisan ini adalah dengan cara mengambil data dari berbagai sumber bacaan kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Analisis data mengandung dua unsur penting yakni mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui berbagai literasi, lalu dikelompokkan sesuai dengan karakteristiknya sehingga tergambar utuh secara komprehensif.

Teknik analisis data dalam penyusunan karya tulis ini adalah deduktif. Suatu analisis dari umum ke khusus. Penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum menuju khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Generasi**

Salah satu faktor akuisisi seseorang terhadap teknologi adalah usia. Rentan usia tertentu saat ini telah dirumuskan menjadi segmentasi generasi berdasarkan karakter-karakter uniknya. Salah satunya ialah segmentasi generasi menurut Mark McCrindle dalam Bukunya *The ABC of XYZ*. McCrindle memulai segmentasi generasinya dimulai dari mereka lahir pada 1901-1924 sebagai generasi federasi, hingga mereka yang lahir pada 2010 sebagai generasi alpha. Namun, dalam dunia pendidikan Indonesia, mereka yang terlibat saat ini hanyalah mereka yang terasuk sebagai generasi X, Y, Z dan Alpha.

#### **a. Generasi X**

Lahir pada tahun 1965-1979, Generasi X mendapati masa remajanya saat teknologi digital mulai berkembang. Di masa mereka adalah saat komputer mulai dikembangkan bersama dengan teknologi intranet dan internet. Mereka yang lahir dalam generasi ini disebut juga sebagai digital adaptives karena kemampuan mereka menerima produk teknologi yang bisa mereka manfaatkan dalam kehidupan jangka panjang. Dalam pendidikan, generasi X adalah generasi ‘penggerak’ yang cenderung menyukai sistem belajar dengan melakukan. Sehingga model pembelajaran mereka adalah dengan model partisipatif.

#### **b. Generasi Y**

Generasi ini lahir pada tahun 1980 hingga 1994. Generasi ini merupakan generasi yang lahir ‘berbarengan’ dengan teknologi online, mobile dan komputerisasi. Sehingga mereka tumbuh bersama perkembangan teknologi itu sendiri. Generasi Y lebih menyukai berkomunikasi melalui teks dan sosial media. Para generasi Y ini menyukai sistem pembelajaran yang interaktif dan melibatkan teman sebaya. Generasi ini juga menuntut kebebasan dan fleksibilitas dari segala aspek kehidupannya

#### **c. Generasi Z**

Generasi yang lahir pada tahun 1995 hingga 2009 ini dikenal sebagai “technoholics”. Masa mereka adalah dimana masa penggunaan Artificial Intelligence, 3D Printing, Driveless Cars dan sebagainya. Hampir semua aspek kehidupan generasi Z berkaitan dengan teknologi dan kecerdasan artifisial. Untuk proses belajar, generasi Z tidak hanya fokus belajar pada satu sumber saja. Untuk hal-hal yang dibutuhkannya, ia akan mencari sumber pembelajaran dari berbagai jenis platform. Dunia digital adalah ‘tempat hidup’ mereka, dimana mereka menggunakannya untuk bersosialisasi, sehingga tidak heran Generasi Z juga adalah generasi yang sangat peduli dengan isu moral yang berkaitan dengan dunia digital seperti pembajakan.

#### **d. Generasi Alpha**

Generasi ini lahir pada tahun 2010 hingga 2024. Merupakan generasi yang paling tinggi tingkat literasi teknologinya. Generasi ini hidup berdampingan dengan teknologi kecerdasan artifisial sehingga mereka juga tumbuh sebagai creator. Generasi alpha adalah generasi yang sangat demanding, dimana mereka terbiasa dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka cari. Sehingga kecepatan dan ketepatan sangat penting bagi mereka. Generasi ini juga sangat menyukai pembelajaran secara virtual.

### **B. Menghadapi Kesenjangan Generasi Sebagai Tantangan Digitalisasi Pendidikan**

murid yang saat ini duduk di bangku sekolah bukan lagi orang-orang yang cocok untuk desain pendidikan konvensional. Ada banyak perubahan yang terjadi dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu cepat dan meluas di akhir abad 20. Perbedaan

teknologi yang digunakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk belajar. Marc Prensky mengklasifikasikan pengguna teknologi yang ada saat ini menjadi dua: Digital Natives dan Digital Immigrants.

Dalam proses belajar dan mengajar, digital natives dan digital immigrants memiliki karakteristik yang sangat bertolak belakang. Dari beberapa tinjauan Pustaka mengenai digital native dapat disebutkan antara lain sebagai berikut :

- a. Kemampuan multi-tasking (melakukan pekerjaan dalam satu waktu) sangat tinggi
- b. Cenderung ingin memperoleh satu informasi secara cepat sehingga kadang tidak memberikan toleransi terhadap sesuatu yang bersifat terlambat.
- c. Cenderung lebih mudah memahami gambar ketimbang teks. Akhirnya menonton film dianggap lebih menyenangkan daripada harus membaca buku sejarah berlembar-lembar.
- d. Lebih suka mempelajari sesuatu yang bersifat aktif dan interaktif melalui kegiatan nyata.
- e. Penghargaan (reward) adalah sesuatu yang mereka harapkan Ketika berhasil menyelesaikan sesuatu, dan membuat mereka merasa lebih dihargai.
- f. Harapan adalah teknologi adalah bagian dari hidupnya yang paling menonjol. Mereka berharap dapat menyelesaikan apapun dengan mudah melalui teknologi.

Di sisi yang berbeda, para guru yang didominasi oleh Digital Immigrants mempertahankan karakteristiknya dalam proses belajar yang lambat, step by step, satu pelajaran sekali waktu, belajar secara individu. Di Indonesia, berdasarkan survei dari Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pustekom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan saat ini hanya 40% guru yang siap dengan teknologi, dan 60% nya mereka belum siap dengan perubahan zaman yang sangat pesat, mereka beranggapan bahwa usia yang sudah tua bukanlah menjadi hal yang utama untuk mempelajari teknologi, tidak adanya pelatihan dan dorongan semangat yang kuat sehingga membuat mereka tidak merasa penting mempelajarinya.

Para digital immigrants juga tidak mempercayai bahwa murid-muridnya dapat belajar dengan maksimal saat mereka sedang menonton tv atau mendengarkan musik. Karena para digital immigrants ini tidak bisa melakukannya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 72% orang tua di Amerika Serikat menganggap anaknya 'tidak fokus' saat diajak berbicara ketika mereka menggunakan handphone, walaupun pada kenyataannya hanya 31% dari anak-anak usia 13-17 tahun tersebut yang benar-benar kehilangan fokusnya.

Dengan adanya perbedaan prinsip dan cara yang dipegang teguh oleh tiap-tiap generasi, terutama dalam masalah pendidikan berbasis teknologi, ada beberapa rumusan yang dapat diterapkan para guru dalam proses belajar-mengajar :

- a. Memposisikan Diri sebagai Fasilitator

Guru di era sekarang diharapkan mampu menjadi jembatan antara literasi konvensional dan digital. Seorang guru tidak harus menjadi ahli dalam pengoperasian perangkat digital, namun bisa menjadi pengarah bagi muridnya dalam mendapatkan dan mengelola informasi menggunakan perangkat tersebut.

- b. Kolaborasi

Kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi merupakan salah satu pembeda yang jelas antara digital natives dan digital immigrants, disaat sekolah menyediakan fasilitas projector misalnya, tidak jarang guru mengintruksikan muridnya untuk mengoperasikan alat tersebut. Murid-murid saat ini bisajadi lebih pandan mengoperasikan alat tersebut, dan hal tersebut bukanlah suatu ancaman bagi para guru, justru guru dapat mengambil manfaat dan belajar dari mereka.

- c. Perluasan Jangkauan

Sebagian besar orang beranggapan system pembelajaran secara online membangun dinding antara guru dan murid karena kurangnya interaksi secara fisik, namun pada kenyaaannya membantu siswa dalam belajar, contohnya seorang siswa di area pinggiran bisa mendapatkan akses informasi yang sama kualitasnya dengan merreka yang berada di pusat kota.

#### d. Mengeksplorasi Teknologi Penunjang Pendidikan

Dikarenakan murid kita mampu mengeksplor informasi tanpa batas melalui internet, fungsi seorang guru ialah harus mampu untuk membawa mereka kedalam 'lingkungan virtual' yang mendukung untuk proses pembelajarannya.

### **KESIMPULAN**

Setiap generasi memiliki perbedaan dan keistimewaanya masing-masing dalam belajar. Generasi yang baik adalah generasi yang dapat menghargai dan memahami generasi yang lain. Tidak ada generasi yang lebih baik atau generasi yang lebih buruk, karena semuanya sama-sama belajar untuk memberikan kontribusi yang terbaik dalam dunia pendidikan. Generasi yang sekarang ada karena adanya perbaikan atau perubahan dari generasi sebelumnya.. Pada dasarnya, dengan pesatnya perkembangan ilmu teknologi dan informasi yang ada saat ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama dalam proses belajar-mengajar. Disaat informasi tentang apapun sangat mudah diakses oleh para murid, tugas seorang guru saat ini adalah untuk memberikan arahan dan masukan kepada siswa bagaimana mereka menggunakan dan menganalisa informasi yang didapatkan melalui teknologi. Oleh sebab itu, menghadapi tantangan-tantangan yang hadir setelah munculnya teknologi terbaru dalam bidang pendidikan serta bedanya pemahaman terhadap teknologi tersebut, seorang guru hendaknya melakukan keempat prinsip yaitu: menjadi fasilitator bagi murid, melakukan kolaborasi, melihat manfaat dari teknologi serta mengeksplorasi teknologi sebagai alat penunjang Pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina Ike, (2018). Memahami Generasi Z Lebih Dekat, Universitas Islam Indonesia, n.d. 30.
- Istiana, (2016). gaya belajar dan perilaku digital native terhadap teknologi digital dn perpustakaan, (Yogyakarta: unpad press), 343-350)
- Knez, I., & Hyndman, B. (2001). The digital divide: A review of literature. *Journal of Educational Computing Research*, 25(3), 251-256
- M. Prensky, (2001) Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6
- Putra Yanuar Surya (2016). "Teori Perbedaan Generasi," *Theoretical Review* 9, no. 18
- Twenge, M. (2006). *Generation Me: Why today's young Americans are more confident, assertive, entitled— and more miserable than ever before*. Atria Books
- Wolfinger & McCrindle, M, (2009). *E The ABC of XYZ: Understanding the global generations*. Sydney: UNSW Press.
- Wolse & Grisham, (2010), "A Nation of Digital Immigrants": Four Principles